



HAKIKAT PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MANAGEMENT DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION)

Aini Safitri¹

¹ STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
aini.safitri@staindirundeng.ac.id¹

Abstrak

Pemahaman yang mendalam tentang hakikat pengembangan manajemen pendidikan Islam menjadi suatu kebutuhan untuk memastikan efektivitas dan relevansi pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hakikat pengembangan manajemen pendidikan Islam serta implikasinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan pustaka dan analisis terhadap literatur terkait. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pengembangan manajemen pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan: hakikat pengembangan manajemen pendidikan Islam melibatkan pemahaman yang holistik tentang prinsip-prinsip manajemen yang Islami serta penerapannya dalam konteks pendidikan Islam. Implikasi dari pengembangan manajemen pendidikan Islam mencakup peningkatan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam, pemenuhan kebutuhan pendidik dan peserta didik, serta pembangunan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pengembangan manajemen pendidikan Islam menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan masa kini. Memahami hakikat pengembangan, kita dapat mengoptimalkan potensi pendidikan Islam dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa secara luas.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Islam, Kepemimpinan

Abstract

A deep understanding of the nature of developing Islamic education management is a necessity to ensure the effectiveness and relevance of Islamic education in meeting the demands of the times. This research aims to explore the nature of the development of Islamic education management and its implications in improving the quality of Islamic education. This research uses a qualitative approach with a literature review and analysis of related literature. Data was analyzed thematically to identify key concepts related to the development of Islamic education management. The research results show: the essence of developing Islamic education management involves a holistic understanding of Islamic management principles and their application in the context of Islamic education. The implications of developing Islamic education management include increasing the effectiveness of managing Islamic educational institutions, meeting the needs of educators and students, as well as building character based on Islamic values. Developing Islamic education management is a necessity in facing the complexity of today's educational challenges. Understanding the nature of development, we can optimize the potential of Islamic education in making a positive contribution to society and the nation at large.

Keywords: Management, Islamic Education, Leadership

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan kepemimpinan dalam masyarakat Muslim. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, individu diajarkan untuk mengembangkan akhlak yang mulia, memiliki tanggung jawab sosial, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama (Faisal, 2024). Kurikulum yang terintegrasi dengan ajaran Al-Quran dan Hadis, serta pemahaman yang mendalam tentang fiqh, tasawuf, dan sejarah Islam, membantu peserta didik untuk memiliki wawasan yang luas dan pandangan yang bijak (Wibowo, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menciptakan individu yang saleh secara spiritual tetapi juga kompeten secara intelektual dan profesional, mampu memimpin dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang lebih luas.

Dalam kenyataannya, hari ini kita masih melihat proses dari pendidikan Islam itu sendiri yang belum memenuhi harapan. Pendidikan Islam yang diharapkan membentuk karakter, moralitas, dan kepemimpinan terkadang malah melahirkan bullying, kekerasan seksual, kekerasan antara senior dengan junior, bahkan tak jarang berujung kematian akibat penganiayaan. Ini menjadi contoh kecil dari gambaran kasus-kasus yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren maupun beberapa madrasah di Indonesia. Saat ini banyak beredar di media mengenai kasus kekerasan seksual di lingkungan Pondok Pesantren (M. Dacha R, 2023), ini adalah tempat tertinggi kedua dalam hal kasus kekerasan seksual meskipun merupakan sekolah yang dipercaya oleh orang tua sebagai tempat yang aman bagi anak-anak mereka untuk belajar (Maharani et al., 2022). Pelecehan seksual terhadap 13 siswi yang dilakukan oleh Herry Wiryawan, pemilik dan pengajar Pondok Pesantren Tahfidz Madani Sukanagara, Antapani Kidul, dan Pondok Pesantren Madani di Cibiru, antara tahun 2016 hingga 2021, merupakan contoh kasus yang terjadi. Herry Wiryawan mendapat hukuman mati. Permohonan banding JPU didengarkan oleh hakim Pengadilan Tinggi (PT) Bandung yang mengambil putusan tersebut. Herry juga diperintahkan memberi ganti rugi kepada 13 korbannya dengan total Rp300 juta (Candra Setia Budi, 2022).

Kurikulum yang terintegrasi dengan ajaran Al-Quran dan Hadis seharusnya membantu peserta didik untuk memiliki wawasan yang luas dan pandangan yang

bijak, namun dalam prakteknya di beberapa lembaga pendidikan Islam malah diciderai oleh oknum dalam dunia pendidikan itu sendiri. Tentu dalam hal ini di beberapa kasus yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam tersebut ada aspek kelalaian dalam hal pengawasan (*controlling*) yang menjadi salah satu bagian penting dalam manajemen pendidikan.

Lemahnya pemahaman pemimpin tentang hakikat pengembangan manajemen pendidikan Islam juga menyebabkan ketidakmampuan mereka dalam mengidentifikasi tantangan, merumuskan strategi, dan mengimplementasikan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah. Selanjutnya, adanya kasus pemimpin pendidikan Islam yang terjerat kasus etika dan korupsi di Perguruan Tinggi. Faktanya, sejumlah pengurus dan pimpinan perguruan tinggi di Kota Malang terlibat dalam tindak pidana korupsi. Di Kota Malang, kasus korupsi setidaknya melibatkan tiga perguruan tinggi. Selain itu satu perguruan tinggi negeri di Kota Surabaya juga tersandung kasus yang sama (Unti Ludigdo, 2018). Hal ini juga semakin menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat akan pemahaman terhadap hakikat pengembangan manajemen pendidikan Islam di kalangan para pemangku kepentingan ini. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan dari beberapa kasus ini tampak jelas menjadi penghambat dalam jalan nya peran pendidikan Islam dalam konteks kemajuan pendidikan nasional.

Dalam analisis mendalam, setiap manusia adalah pemimpin, Allah SWT telah memberikan tugas kepemimpinan pada setiap orang, dan setiap kepemimpinan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, baik itu kepemimpinannya pada diri sendiri, keluarga, maupun dalam organisasi pendidikan. Sehingga setiap manusia harus memahami manajemen, karena sesungguhnya manajemen adalah ilmu untuk mengatur. Lemah nya kepemimpinan dan kurang paham nya pemimpin pendidikan terhadap hakikat pengembangan manajemen dalam pendidikan Islam menjadi faktor utama kegagalan yang berbuntut pada lahirnya masalah-masalah dalam dunia pendidikan terkhusus pendidikan Islam di Indonesia.

Sehingga dalam hal ini, sangat penting memahami pengertian dan urgensi pengembangan manajemen pendidikan Islam, serta hakikat yang mendasarinya. Penting menghadapi tantangan pemahaman yang jelas dan komprehensif tentang apa

yang dimaksud dengan pengembangan manajemen pendidikan Islam, dan diperlukan pemahaman yang mendalam tentang dimensi spiritual, moral, intelektual, dan praktis dari pengembangan manajemen pendidikan Islam (Tarigan et al., 2023). Selain itu, pentingnya memahami peran pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional juga akan ditekankan, mengingat pentingnya harmonisasi antara visi pendidikan Islam dengan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih luas dalam suatu negara.

Keharusan untuk memahami bahwa pengembangan manajemen pendidikan Islam bukan hanya tentang aspek administratif, tetapi juga mencakup dimensi keagamaan, kultural, dan sosial (Khorri, 2016). Perlunya penekanan pada nilai-nilai Islam yang mendasari pengembangan manajemen pendidikan, seperti keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hakikat pengembangan manajemen pendidikan Islam, diharapkan kita dapat mengidentifikasi tantangan, merumuskan strategi, dan mengimplementasikan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah (Rozi, 2023).

Tantangan harmonisasi antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum nasional memerlukan adanya sinergi antara tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan warga negara yang berkualitas dan berdaya saing global. Pentingnya memastikan bahwa pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan nasional, seperti membangun karakter yang kuat, mempromosikan toleransi, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Dengan memperhatikan latar belakang ini, penting bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam untuk memperhitungkan konteks yang luas, memperkuat aspek-aspek identitas Islam, dan berkontribusi secara positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pengembangan manajemen pendidikan Islam dapat lebih efektif mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi dalam konteks zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Berbagai sumber yang berkaitan dengan hakikat perkembangan manajemen pendidikan Islam, antara lain buku, jurnal, artikel,

majalah, dan literatur terkait lainnya digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul kemudian diperiksa dan dilakukan analisis metode deskriptif kualitatif, khususnya model interaktif yang melibatkan pengumpulan, menghubungkan, mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan/verifikasi dari data (Miles & Huberman, 2013).

HASIL

Dari hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pengembangan manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di berbagai tingkatan. Dengan memperhatikan hakikat pengembangan tersebut serta memanfaatkan berbagai teori yang relevan, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya manajemen dipahami sebagai serangkaian aktivitas terstruktur untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam organisasi. Pendidikan Islam, sebagai bagian yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan, memerlukan manajemen efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pengelolaan sarana, serta pengembangan sumber daya manusia di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Hidayah, 2021). Pengembangan manajemen pendidikan Islam penting mengingat pertumbuhan pesat pendidikan Islam di berbagai negara. Manajemen pendidikan Islam melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Nst et al., 2021). Proses manajemen ini mencakup semua aspek pendidikan Islam, dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi proses pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk mengelola semua elemen yang terlibat dalam pendidikan Islam guna mencapai hasil yang diinginkan dengan cara terbaik (Amarullah et al., 2023).

Pengembangan manajemen pendidikan Islam merupakan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat (S. Sholeh, 2020). Hakikat pengembangan ini terdiri dari beberapa aspek penting. Pertama, kontekstualitas membutuhkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam, konteks sosial, budaya, dan pengembangan kurikulum. Kedua, pengembangan

manajemen harus berkelanjutan, melibatkan kontinuitas perbaikan, keterlibatan stakeholder, pemeliharaan sumber daya, adaptasi terhadap perubahan, dan pembangunan kapasitas. Ketiga, pendekatan holistik memperhatikan aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional, fisik, dan pengembangan keterampilan hidup. Dalam konteks spiritualitas, pengembangan manajemen pendidikan Islam menekankan kecerdasan spiritual, refleksi tinggi, kesadaran diri dan lingkungan, kontemplasi, berpikir holistik, serta kemampuan menghadapi tantangan. Dengan pendekatan yang holistik, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi wahana pengembangan potensi individu secara menyeluruh, membekali siswa dengan kualitas spiritual, moral, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat (Dalimunthe, 2023).

Merujuk pada uraian sebelumnya, seorang pemimpin harus memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengaplikasikannya secara efektif dalam manajemen pendidikan. Selain menjadi teladan, pemimpin juga harus mampu membangun visi yang jelas bagi institusi, menginspirasi dan memotivasi anggota komunitas pendidikan, serta membangun hubungan yang baik dengan semua stakeholder. Dengan kepemimpinan yang kuat dan berbasis pada nilai-nilai Islam, pengembangan manajemen pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Begitu pentingnya kepemimpinan dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam sehingga kepemimpinan memegang peranan dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia menghadapi tantangan utama dalam mengintegrasikan lembaga pendidikan Islam ke dalam Sistem Pendidikan Nasional, khususnya terkait dengan penghapusan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Meskipun berbagai kebijakan telah ditempuh sejak era orde baru, seperti lahirnya SKB 3 Menteri pada tahun 1976 dan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, namun masih terdapat kekurangan dalam memberdayakan pendidikan bagi rakyat Indonesia. Revisi Undang-Undang tersebut menjadi suatu rekomendasi untuk memenuhi tuntutan era global yang kompetitif. Kebijakan strategis, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peningkatan

anggaran pendidikan hingga 20% dari APBN, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Undang-Undang tersebut mengakui pentingnya peran pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, menetapkan bahwa pendidikan Islam harus diintegrasikan dalam kurikulum dan diajarkan di semua jenjang pendidikan. Selanjutnya, berbagai peraturan, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 2 Tahun 2005, memberikan dukungan bagi pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi melalui alokasi subsidi silang biaya operasional. Meskipun tidak secara langsung membahas pendidikan Islam, berbagai regulasi tersebut memberikan landasan hukum dan dukungan finansial bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam bukan hanya menambahkan dimensi agama dalam kurikulum, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam (Purnamasari et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia secara keseluruhan, menciptakan manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu bersaing secara global.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Sebelum membahas tentang manajemen pendidikan Islam, maka penulis terlebih dahulu akan memaparkan pengertian manajemen secara umum terlebih dahulu. Para ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan manajemen, namun pada dasarnya manajemen cenderung mengarah pada satu fokus tertentu (Tumanggor et al., 2021). Penggunaan sumber daya potensial atau yang tersedia untuk mencapai tujuan dikenal sebagai manajemen. Dalam lembaga pendidikan, “manusia, uang, materi, mesin, metode, dan waktu” merupakan sumber daya yang dimaksudkan untuk dikelola (Fattah, 2009).

Menurut Longnecker & Pringle, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pandangan mereka, manajemen melibatkan koordinasi dan pengelolaan sumber daya manusia, material, keuangan, dan informasi untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam operasional organisasi. Dengan demikian, manajemen bukan hanya tentang membuat keputusan

tetapi juga tentang melaksanakan keputusan tersebut dengan cara yang optimal untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai dengan cara yang paling efektif dan efisien (Marno & Supriyatno, 2008).

Menurut Siagian, manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain. Dalam pengertian ini, manajemen menekankan pada kemampuan seorang manajer untuk mengoordinasikan dan mengarahkan upaya orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Siagian menekankan bahwa manajemen mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap semua sumber daya yang dimiliki organisasi. Dengan demikian, manajemen tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada bagaimana tujuan tersebut dicapai dengan memanfaatkan kemampuan dan kontribusi anggota organisasi secara efektif dan efisien (Siagian, 1978).

Menurut Simbolon manajemen adalah suatu seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Simbolon, 2003). Definisi ini menekankan bahwa manajemen bukan hanya sekedar aktivitas mekanis tetapi juga melibatkan kreativitas dan pengetahuan ilmiah untuk mengelola sumber daya dengan cara yang paling efektif dan efisien. Simbolon menekankan pentingnya keterampilan manajerial yang mencakup kemampuan untuk memimpin, memotivasi, dan mengoordinasikan upaya individu dan kelompok dalam organisasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari berbagai definisi manajemen yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian aktivitas terstruktur yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan berbagai elemen penting yang ada dalam sebuah organisasi atau lembaga guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu bidang yang kini semakin berkembang dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran, pengelolaan sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam (Bahri, 2022). Namun, masih banyak

lembaga pendidikan Islam yang belum memahami konsep dan praktik manajemen pendidikan Islam secara menyeluruh.

Pertumbuhan dan perkembangan pesat pendidikan Islam di berbagai negara memerlukan manajemen yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan (Nuryasin & Mitrohardjono, 2019). Pendidikan Islam telah berkembang menjadi sektor yang penting di banyak negara muslim, terutama dengan meningkatnya jumlah sekolah, universitas dan institusi pendidikan Islam lainnya (Azra, 2019). Namun, untuk mencapai pendidikan Islam yang diinginkan, diperlukan manajemen yang baik dan efektif.

Menurut Qomar, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara mensiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Qomar, 2007). Selanjutnya menurut Sutikno manajemen pendidikan Islam lebih mengarah kepada penerapan manajemen dalam pengembangan pendidikan Islam (Syafaruddin, 2015). Lebih lanjut menurut Syafaruddin (2015), manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islam dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Proses pengelolaan manajemen Islami menghendaki adanya sifat *inklusif* yang berarti kaedah-kaedah manajerial yang dirumuskan untuk pengelolaan pendidikan selain pendidikan Islam selama ada kesesuaian sifat dan misi. Sebaliknya kaedah-kaedah manajemen pendidikan secara umum bisa juga dipakai dalam pengelolaan pendidikan Islam dengan nilai-nilai Islam, realita dan kultur yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan Islam harus meliputi perencanaan yang baik, pengelolaan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang efisien, serta evaluasi dan pelaporan yang tepat. Selain itu, manajemen pendidikan Islam juga harus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi, seperti perubahan teknologi dan kebutuhan yang semakin kompleks di masyarakat (I. Sholeh, 2023).

Menurut Qomar (2007), bahan-bahan manajemen pendidikan Islam mencakup: 1)Teks-teks wahyu, baik Al-Qur'an maupun hadis sahih sebagai

pengendali bangunan rumusan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam; 2) *Aqwal* (perkataan-perkataan) para sahabat Nabi, ulama, dan cendekiawan muslim sebagai pijakan logis argumentative dalam menjelaskan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam secara rasional; 3) Perkembangan lembaga pendidikan Islam sebagai pijakan empiris dalam mendasari perumusan kaidah-kaidah teoritis manajemen Pendidikan Islam; 4) Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) dalam lembaga pendidikan islam sebagai pijakan empiris dalam merumuskan kemungkinan strategi yang khas dalam mengelola lembaga pendidikan islam; 5) Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai pijakan teoritis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, dengan tetap melakukan kritik jika terdapat ketentuan-ketentuan atau prinsip-prinsip yang tidak relevan supaya sesuai dengan kondisi budaya yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam.

Sehingga secara sederhana dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup semua aspek pendidikan Islam, mulai dari perencanaan kurikulum, pengelolaan sumber daya, hingga evaluasi proses pendidikan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Syafaruddin, bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan serangkaian kegiatan merencanakan mengorganisasikan, memotivasi mengawasi, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai lembaga pendidikan Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Atau dengan istilah lain, manajemen pendidikan Islam adalah penerapan keseluruhan fungsi manajemen dalam mengelola organisasi atau lembaga pendidikan Islam dengan didasarkan pada nilai-nilai Islam untuk membentuk pribadi muslim sejati (Syafaruddin, 2015).

Komponen selanjutnya menawarkan unsur pendukung manajemen pendidikan Islam. Fungsi manajemen merupakan unsur-unsur manajemen pendidikan Islam. Jika komponen yang ada ini tidak digunakan, optimalisasi hasil tidak akan tercapai.

1. Perencanaan (*Planning*)

Planning atau perencanaan merupakan proses sistematis untuk menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan dan merumuskan langkah-langkah atau strategi untuk mencapainya. Ini melibatkan identifikasi masalah atau peluang, penilaian sumber daya yang tersedia, pengembangan rencana tindakan yang spesifik, serta penentuan waktu, anggaran, dan metrik keberhasilan yang relevan (Mesiono & Aziz, 2020). ST Vembriarto dalam Sastraatmadja mendefenisikannya sebagai pengguna analisa yang sistematis dan logis sesuai dengan pengembangan pendidikan yang diinginkan guna mampu menghasilkan efisiensi dalam pendidikan dan berdaya guna dalam menjawab segala persoalan peserta didik dan publik (Sastraatmadja, 2023).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam Fattah arti utama dari istilah organisasi. Institusi atau kelompok fungsional, seperti dunia usaha, sekolah, asosiasi, atau lembaga pemerintah, merupakan definisi pertama dari sebuah organisasi. Kedua, ini berbicara tentang proses pengorganisasian, yaitu bagaimana anggota membagi dan mengatur pekerjaan mereka untuk mencapai tujuan organisasi dengan sebaik-baiknya (Fattah, 2009).

Definisi ini memperjelas bahwa pengorganisasian adalah proses pembuatan pengaturan setelah dibuatnya suatu rencana. Dalam pandangan alternatif, pengorganisasian adalah langkah-langkah untuk mengenali, mengelompokkan, dan menugaskan berbagai tugas yang diperlukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan; ini juga melibatkan penugasan personel untuk tugas-tugas ini dan menyediakan elemen fisik yang sesuai dengan ruang kerja (persyaratan kerja).

Menurut penulis, pengorganisasian adalah fungsi administratif yang dapat diringkas sebagai proses menyiapkan struktur dan mengembangkan koneksi untuk memastikan kesesuaian ketika bekerja untuk mencapai tujuan bersama.

3. Pengarahan/ Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah menggerakkan orang lain dalam pengertian umum. Menurut Arifin, Mobilisasi pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk menggerakkan dan mengoordinasikan berbagai sumber daya yang tersedia, baik itu manusia, materi, maupun energi, guna mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Ini melibatkan aktivitas pengorganisasian yang sistematis dan efektif, di mana semua potensi dan kapasitas yang ada dimobilisasi secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Dengan mobilisasi yang tepat, sebuah organisasi atau kelompok dapat memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia dengan efisien dan efektif, sehingga meningkatkan kemungkinan kesuksesan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Umar, 2003).

4. Pengawasan (*Controlling*)

Proses pemantauan bagaimana seluruh operasional organisasi dijalankan untuk memastikan bahwa segala sesuatunya dilakukan sesuai dengan jadwal yang direncanakan dikenal dengan istilah pengawasan. Dengan kata lain, pengawasan adalah setiap upaya atau tindakan yang bertujuan untuk memastikan dan mengevaluasi keadaan sebenarnya di sekitar pelaksanaan penugasan atau kegiatan, tanpa memperhatikan kesesuaiannya.

Pimpinan bertugas melakukan pengawasan, namun karena tidak mampu menangani semuanya, maka unit pengawasan diberi tanggung jawab tersebut. Selain itu, pengawasan harus mampu mengukur tujuan yang telah dicapai, mengevaluasi seberapa baik tujuan tersebut telah dilaksanakan, dan melakukan koreksi atau penyesuaian yang diperlukan. Terakhir, pengawasan harus mampu mengevaluasi kinerjanya sendiri (*self-inspection*). Jika fungsi manajemen seperti pengawasan dan pengendalian (*controlling*) dijalankan secara efektif, maka seluruh tujuan individu atau kelompok akan sejalan dengan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini memungkinkan tujuan dan hasil tetap selaras satu sama lain di dalam perusahaan. Menjaga pemenuhan (kepatuhan) terhadap peraturan dan kebijakan mendasar merupakan fungsi lain dari pengendalian.

Dengan demikian dari pembahasan tersebut penulis menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan guna mencapai tujuan pendidikan Islam dengan efektif dan efisien. Ini mencakup berbagai aspek pendidikan Islam, mulai dari perencanaan kurikulum, manajemen sumber daya, hingga evaluasi proses pendidikan. Dengan kata lain, manajemen pendidikan Islam adalah upaya sistematis untuk mengelola semua elemen yang terlibat dalam proses pengelolaan lembaga

pendidikan Islam secara Islami agar mencapai hasil yang diinginkan dengan cara yang terbaik guna mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

B. Hakikat Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam

Ramayulis (2008) menyatakan bahwa hakikat manajemen adalah *al-tabdir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti firman Allah SWT: "*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*" (Q.S. As- Sajdah:05).

Menurut Yusdiana (2023), kandungan dari ayat As-Sajdah ayat lima tersebut dapat disimpulkan, bahwasannya Allah SWT adalah pencipta alam semesta (pengelola). Ciri-ciri pancaran cahaya ini merupakan hasil usaha Allah SWT dalam menciptakan dunia ini. Namun, karena umat manusia, menurut Allah SWT, sudah dinyatakan sebagai khalifah di muka bumi, maka hendaknya kita memperlakukan bumi dengan hati-hati dan tekun, sebagaimana Allah memperlakukan dunia.

Senada dengan hal tersebut, Abuddin Nata (2016) menyatakan adanya kata *yudabbiru* yang berarti mengatur, mengurus, *me-manage*, mengarahkan, membina, merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi. Dari kata *yudabbiru* muncul kata *tadbir* yang berarti pengaturan atau penadbiran yang secara sederhana diartikan sebagai pengaturan. Dalam bahasa manajemen, kata pengaturan ini dapat disamakan dengan kata pengorganisasian yang di dalamnya mencakup uraian tentang berbagai kegiatan atau program dan sekaligus membagi-baginya sesuai dengan sumber daya manusia yang ada, waktu yang tersedia dan lain sebagainya.

Ayat tersebut di atas dengan jelas menyatakan bahwa Allah SWT telah melakukan fungsi sebagai manajemen atau administrator, yaitu memelihara, mengatur, menertibkan, dan mengamankan semua ciptaan-Nya. Sebagai administrator Allah memiliki wewenang mutlak dan penuh untuk melakukan tindakan serta berbagai potensi yang Maha luas. Pemahaman terhadap sifat-sifat Tuhan dalam hubungan dengan fungsinya sebagai manajer sebagaimana tersebut dimaksudkan agar manusia mengambil contoh dan teladan kepada-Nya. Manusia harus tampil sebagai manajer atau administrator yang andal sebagaimana telah dicontohkan oleh Tuhan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara berakhlak atau meniru sifat-sifat Tuhan yang dalam ungkapan Imam al-Ghazali berbunyi *at-*

takhalluq bi akhlak Allah au bi sifat Allah ala Thaqa al-Basyariyah (yakni berakhlak dengan akhlak Allah atau bersifat dengan sifat Allah menurut kadar kesanggupan manusia) (Abuddin Nata, 2016).

Manajerial setiap manusia, baik dalam konsep secara umum yakni menjadi khalifah di muka bumi, maupun dalam konsep khusus yakni mengelola organisasi, semua pada akhirnya harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT maupun terhadap sesama manusia. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “*Barangsiapa seorang hamba yang dimintai pertanggung jawaban Allah atas kepemimpinannya ketika dia mati di hari kematiannya sedangkan dia seorang pendusta dalam kepemimpinannya, maka Allah mengharamkan dirinya dari surga*”. (HR. Muslim).

Hadis Rasulullah Saw tersebut menjadi penjelas bahwa setiap kita adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban kelak atas kepemimpinannya di hadapan Allah SWT di yaumul akhir.

Kita dapat berpendapat bahwa cara lembaga pendidikan dikelola berdampak pada keberhasilan proses pendidikan. Diakui bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam akhir-akhir ini sudah mulai meningkatkan kualitas pengajarannya, khususnya dalam hal manajemen, namun upaya tersebut masih bersifat tambal sulam, yakni mengadaptasi model yang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dan menerapkannya dengan pengaturan mereka sendiri yang disesuaikan.

Terdapat tiga prinsip dasar dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam dijelaskan sebagai berikut (Abuddin Nata, 2016) :

Pertama, prinsip berorientasi pada pencapaian mutu yang tinggi yang dicapai melalui suatu tim kerja yang solid dan kepemimpinan yang andal. Dengan kata lain, suatu lembaga pendidikan yang baik dan unggul adalah lembaga pendidikan yang memiliki budaya mutu. Mutu yang tinggi ini didukung oleh sistem evaluasi terhadap proses yang menyeluruh, serta hasilnya yang terdapat di akhir kegiatan. Orientasi pada mutu yang tinggi ini merupakan ajaran yang sangat ditekankan di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana terdapat pada arti ayat berikut, “*Maha Suci Allah yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun* (QS. Al-Mulk:1-2).

Kedua, prinsip standar mutu yang baku sehingga menjadi dapat memberikan keyakinan dan kepuasan kepada orang yang menginginkan keyakinan dan kepuasan kepada orang yang menginginkannya. Prinsip ini secara sungguh-sungguh harus dipegang teguh dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya secara terus menerus. Prinsip standar mutu yang unggul ini juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendorong umat manusia agar menjadi orang yang baik.

Ketiga, prinsip pemberian kepercayaan dan wewenang kepada mereka yang lebih menghayati dan mengetahui terhadap apa yang dikerjakannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman *“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keahliannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”*. (QS. Al-Isra’:84). Lebih lanjut Rasulullah Saw menyatakan dalam sabdanya *“Jika suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”* (HR. Ibn Mubarak)

Sehingga dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Hakikat pengembangan manajemen pendidikan Islam mencakup upaya merencanakan, mengatur, melaksanakan, mengarahkan, membina, dan mengawasi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk terus meningkatkan kualitas proses pendidikan Islam agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut juga tampak jelas bahwa secara konseptual filosofis, Al-Quran telah memberikan dasar-dasar bagi pengembangan manajemen pendidikan. Hal ini dapat dikembangkan lebih jauh dalam penerapannya, yakni selain dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut juga dapat digunakan untuk mengelola kegiatan lainnya seperti kegiatan ekonomi, industri, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Sehingga dalam pandangan penulis pengembangan manajemen pendidikan Islam harus lah dilakukan secara kontekstual, berkelanjutan, dan holistik dalam praktiknya.

1. Kontekstual

Pengembangan manajemen pendidikan Islam harus dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politik di mana pendidikan Islam tersebut berada. Hal ini mengharuskan pengelola pendidikan untuk memahami

karakteristik masyarakat dan peserta didik yang menjadi bagian dari lingkungan pendidikan tersebut.

Pengembangan manajemen pendidikan Islam secara kontekstual mencakup berbagai aspek yang penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi pendidikan dalam konteks kekinian. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam secara kontekstual:

1. **Pemahaman Terhadap Nilai-nilai Islam;** Pengembangan manajemen pendidikan Islam harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Ini melibatkan integrasi nilai-nilai agama dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program-program pendidikan. Pemahaman terhadap nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, dimana Samsul Rizal dalam Wijaya tiga sumber sebagai dasar- dasar pendidikan Islam, yaitu: Alqur'an, Sunah, dan Ijtihad. Lebih lanjut Wijaya, Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya dengan menyelaraskan pengembangan akademik, spiritual, dan moral (Wijaya, 2021).
2. **Konteks Sosial dan Budaya;** Manajemen pendidikan Islam harus memperhitungkan konteks sosial dan budaya di mana lembaga pendidikan tersebut beroperasi. Hal ini melibatkan pemahaman tentang kebutuhan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat tempat lembaga pendidikan berada.
3. **Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan Karakter;** Dalam Candra Wijaya Pengembangan kurikulum adalah proses yang berkelanjutan dan dinamis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi rencana pembelajaran yang mencakup berbagai aspek pendidikan, termasuk tujuan, isi, metode, dan penilaian (Wijaya, 2023). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman (Marhamah & Zikriati, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kurikulum juga melibatkan integrasi nilai-nilai, prinsip, dan ajaran Islam ke dalam struktur kurikulum untuk memastikan bahwa pendidikan tersebut sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam juga mencakup pembaruan

konten pendidikan untuk mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan global yang relevan dengan konteks Islam. Dengan demikian, pengembangan kurikulum menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan bahwa pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik dalam mempersiapkan mereka menjadi individu yang berdaya saing dan berakhlak mulia dalam masyarakat yang terus berkembang.

4. Penggunaan Teknologi merupakan aspek penting dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam. Hal ini melibatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperkuat proses pembelajaran dan manajemen administratif. Dengan teknologi, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, mudah diakses, dan menyenangkan bagi peserta didik. Penggunaan platform e-learning, aplikasi mobile, dan media digital lainnya memungkinkan para pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran secara inovatif dan menarik, serta memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dalam manajemen administratif, seperti pengelolaan data siswa, pengaturan jadwal pelajaran, dan pelacakan kinerja akademik. Dengan sistem manajemen pendidikan berbasis teknologi, proses administrasi dapat menjadi lebih terstruktur, transparan, dan mudah dilacak, sehingga memungkinkan para pengelola pendidikan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan responsif terhadap kebutuhan institusi. Oleh karena itu, pengembangan manajemen pendidikan Islam yang progresif tidak hanya memperhatikan aspek tradisional, tetapi juga mengintegrasikan teknologi sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.
5. Pendidikan Inklusif; Manajemen pendidikan Islam yang kontekstual juga harus memperhatikan prinsip inklusi, yaitu memastikan bahwa pendidikan tersedia bagi semua orang tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi sosial ekonomi.
6. Pemberdayaan Komunitas; Pengembangan manajemen pendidikan Islam harus melibatkan pemberdayaan komunitas lokal dalam proses pengambilan

keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil. Hal ini dapat meningkatkan dukungan dan keterlibatan masyarakat terhadap pendidikan Islam.

7. Pengembangan Sumber Daya Manusia; Manajemen pendidikan Islam yang efektif memerlukan pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Ini melibatkan pelatihan, pengembangan keterampilan, dan pemberian dukungan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan.

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, pengembangan manajemen pendidikan Islam dapat menjadi lebih efektif dan relevan dalam menghadapi dinamika zaman serta memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang terus berkembang.

2. Berkelanjutan

Pengembangan manajemen pendidikan Islam bukanlah proses yang sekali jalan, melainkan merupakan upaya yang berkelanjutan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan tuntutan zaman menuntut adanya penyesuaian dan pembaruan secara terus-menerus dalam manajemen pendidikan Islam.

Pengembangan manajemen pendidikan Islam secara berkelanjutan menyoroti upaya untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat. Ini melibatkan penyempurnaan terus-menerus dalam struktur organisasi, kebijakan, dan praktik manajerial untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan yang disediakan. Salah satu fokus utama dari pendekatan berkelanjutan adalah pengembangan kualitas tenaga pendidik dan pengelola, dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks.

Selain itu, pengembangan berkelanjutan juga mencakup pemantauan dan evaluasi yang berkesinambungan terhadap kinerja lembaga pendidikan Islam, baik dari segi akademik maupun manajerial. Dengan adanya mekanisme evaluasi yang efektif, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan mengambil langkah-langkah korektif yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan. Hal ini penting agar lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang berdaya serta menjaga

keberlangsungan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari identitas dan kebudayaan umat Muslim.

Menurut Wijaya, salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah madrasah. Upaya pemberdayaan dan pengembangan madrasah dapat dilakukan melalui (Wijaya, 2021):

1. Pemberdayaan manajemen, yang mencakup pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM), termasuk manusia yang mengelola pendidikan, kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, pengawas, dan lainnya, yang siap untuk memasuki era manajemen berbasis sekolah.
2. Pemberdayaan sistem, dengan mengubah sistem dari top down menjadi bottom up, dan dari sentralisasi menjadi desentralisasi.
3. Pemberdayaan kebijakan, yang mengarahkan madrasah kepada kebijakan yang mendukung pengembangan madrasah, serta kebijakan yang memusatkan perhatian pada madrasah.
4. Pemberdayaan masyarakat, dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat untuk turut serta dalam pemberdayaan madrasah, termasuk dengan meningkatkan peran serta stakeholder dan akuntabilitas.

Sehingga menurut penulis, berikut adalah beberapa aspek yang relevan dalam pemahaman hakikat pengembangan manajemen pendidikan Islam secara berkelanjutan:

1. **Kontinuitas Perbaikan;** Pengembangan manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan melibatkan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan relevansi lembaga pendidikan. Ini mencakup evaluasi rutin, umpan balik dari stakeholder, dan implementasi perubahan yang diperlukan untuk memperbaiki proses pendidikan.
2. **Keterlibatan Stakeholder;** Pengembangan manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai stakeholder, termasuk siswa, orang tua, komunitas lokal, serta pemerintah dan lembaga-lembaga terkait lainnya. Kolaborasi antara stakeholder dapat memastikan bahwa kebijakan dan program pendidikan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi bersama.

3. **Pemeliharaan Sumber Daya;** Manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan juga mencakup pemeliharaan dan pengembangan sumber daya fisik, manusia, dan keuangan yang diperlukan untuk operasional lembaga pendidikan. Ini melibatkan perencanaan yang cermat, pengelolaan anggaran yang bijaksana, dan investasi dalam pengembangan profesional para pendidik dan tenaga kependidikan.
4. **Adaptasi Terhadap Perubahan;** Pengembangan manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan mengakui pentingnya adaptasi terhadap perubahan lingkungan, sosial, teknologi, dan kebijakan. Lembaga pendidikan perlu fleksibel dan responsif terhadap perubahan dalam kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta perkembangan dalam dunia pendidikan secara global.
5. **Pembangunan Kapasitas;** Manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan melibatkan pembangunan kapasitas internal lembaga pendidikan, termasuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan para pendidik dan tenaga kependidikan. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan kontinu, dan pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik.
6. **Pemeliharaan Nilai-nilai Islam;** Meskipun lembaga pendidikan Islam berkembang dan beradaptasi, pengembangan manajemen yang berkelanjutan harus tetap memperhatikan pemeliharaan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek kegiatan pendidikan. Ini termasuk aspek moral, etika, dan spiritual dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan.

Pengembangan manajemen pendidikan Islam secara berkelanjutan melibatkan komitmen jangka panjang untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan dampak positif lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam dapat terus menjadi motor perubahan yang memberikan manfaat bagi individu, masyarakat, dan umat Islam secara keseluruhan.

3. Holistik

Pengembangan manajemen pendidikan Islam harus memperhatikan aspek-aspek holistik dari pendidikan, termasuk aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan dapat mendukung perkembangan seluruh potensi individu.

Pelabelan konsep-konsep manajemen dalam pendidikan sebagai nilai-nilai “Islami” atau spiritual mungkin dipandang sebagai sebuah anomali, karena konsep-konsep tersebut mempertimbangkan spiritualitas hati nurani dan isu-isu keagamaan serta menimbulkan komplikasi yang tidak perlu karena dianggap menghambat dinamika pembangunan. Namun perkembangan terkini menunjukkan sebaliknya. Kebutuhan akan spiritualitas dalam “Islam” semakin meningkat untuk memperkuat mekanisme di berbagai bidang, termasuk pendidikan, dan untuk membantu transformasi manajemen. Namun terlepas dari lokasi atau dorongannya, peningkatan kesadaran spiritual perlu dipahami dalam tiga cara: pertama, sebagai tren di mana individu mulai mencari makna hidup yang lebih komprehensif dengan memupuk keharmonisan; kedua, sebagai ketergantungan kepada Rabb-Nya; dan ketiga, sebagai kecenderungan evolusioner perkembangan kepribadian menuju pengalaman puncak ekstasi yang tidak berwujud dan transendental (Fauzi, 2016).

Lebih lanjut dalam Fauzi, Seorang pemimpin pelaksana manajemen pendidikan Islam harus memiliki kecerdasan spiritual dan mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi sosial sehari-hari. Seseorang perlu memiliki sejumlah tipologi, seperti berikut: a) fleksibel—mereka yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung mudah beradaptasi dan fleksibel dalam cara mereka membawa diri dan menghadapi situasi yang berbeda—dan b) sangat reflektif—mereka yang memiliki kecerdasan spiritual mampu melakukan refleksi. Dia sering menindaklanjuti apa dan bagaimana dengan mengajukan pertanyaan seperti mengapa atau bagaimana jika. c) kesadaran lingkungan dan diri yang kuat; dia memiliki pengendalian diri untuk menahan impuls dan emosinya, misalnya. d) kapasitas kontemplasi yang tinggi; sifat inilah yang membedakan mereka yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi (Fauzi, 2016).

Dari uraian sebelumnya di atas menurut penulis, pengembangan manajemen pendidikan Islam secara holistik mengacu pada pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan semua aspek yang terkait dengan pendidikan Islam, baik dari segi spiritual, intelektual, sosial, maupun fisik. Berikut adalah beberapa aspek yang diperoleh penulis berdasarkan pembahasan sebelumnya di atas yang mencerminkan hakikat pengembangan manajemen pendidikan Islam secara holistik:

1. Pendidikan Spiritual; Pengembangan manajemen pendidikan Islam secara holistik memperhatikan aspek spiritualitas siswa. Ini melibatkan pembangunan karakter, moralitas, dan nilai-nilai spiritual yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa, seperti praktik ibadah, pengembangan kesadaran diri, dan penguatan iman.
2. Pendidikan Intelektual; Aspek ini menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual siswa melalui pembelajaran yang mendalam dan relevan dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan akademis lainnya. Kurikulum yang komprehensif, metode pengajaran yang efektif, dan penilaian yang berorientasi pada pembelajaran menjadi fokus dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam secara holistik.
3. Pendidikan Sosial dan Emosional; Manajemen pendidikan Islam yang holistik juga memperhatikan pengembangan aspek sosial dan emosional siswa. Ini melibatkan pembangunan keterampilan sosial, kerjasama, empati, serta pengembangan kecerdasan emosional untuk membantu siswa berinteraksi secara positif dalam masyarakat dan memahami peran mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.
4. Pendidikan Fisik; Pengembangan manajemen pendidikan Islam secara holistik juga mencakup aspek kesehatan fisik siswa. Ini termasuk promosi gaya hidup sehat, olahraga, dan kegiatan fisik lainnya yang membantu dalam pembentukan tubuh yang sehat dan kuat. Lembaga pendidikan Islam dapat memfasilitasi program-program kebugaran dan olahraga serta memberikan pendidikan tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh.
5. Pengembangan Keterampilan Hidup; Aspek ini menekankan pada pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, manajemen waktu, dan kepemimpinan. Pendidikan Islam yang holistik tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian pada persiapan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia nyata.
6. Keterlibatan Komunitas; Pengembangan manajemen pendidikan Islam secara holistik juga melibatkan keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam harus berkolaborasi dengan orang tua, tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan lembaga-lembaga lainnya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif bagi siswa.

Pengembangan manajemen pendidikan Islam secara holistik mencerminkan komitmen untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga spiritual, sosial, emosional, dan fisik. Dengan pendekatan yang holistik, lembaga pendidikan Islam dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berdaya, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

C. Kepemimpinan Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah “pemimpin” sering dikenal dengan berbagai sebutan seperti penghulu, pemuka, pelapor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Sementara itu, kata “memimpin” digunakan dalam konteks bagaimana seseorang mampu memengaruhi orang lain melalui berbagai cara. Meskipun istilah-istilah tersebut berasal dari kata dasar yang sama, yaitu “pimpin”, namun penggunaannya memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya (Hasanah, 2019).

Pemimpin adalah individu yang bertindak sebagai subjek atau pelaku dari unsur-unsur kepemimpinan, termasuk keberadaan kekuasaan, pengaruh, kekuatan, dan tanggung jawab utama atas semua kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Meskipun tidak semua pemimpin memiliki karakteristik kepemimpinan yang sama, konsep-konsep ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan secara fungsional (Ambarwati, 2021). Dalam mengelola sebuah organisasi atau lembaga pendidikan, manajemen kepemimpinan didasarkan pada upaya untuk memenuhi tuntutan kepemimpinan dan amanah yang diberikan kepada mereka (Mesiono, 2019).

Dalam Uswatun Hasanah, unsur-unsur penting dari makna pemimpin yaitu (Hasanah, 2019):

1. Aspek kekuasaan, mencakup dominasi terhadap organisasi dan mengendalikan struktur organisasional;
2. Aspek instruksional, memiliki kewenangan memberikan perintah, tugas, dan segala hal yang harus dilakukan oleh bawahannya;

3. Aspek tanggung jawab, bertanggung jawab sepenuhnya terhadap seluruh kinerja organisasi;
4. Aspek delegasi, memiliki hak dan wewenang untuk mendelegasikan tugas kepada bawahannya;
5. Aspek supervisi, berkewajiban membina dan mengarahkan anak buahnya;
6. Aspek strategis, berperan sebagai perencana yang merencanakan berbagai upaya pengembangan organisasi;
7. Aspek budaya, membentuk model dan pola perilaku dalam organisasi;
8. Aspek karismatik, memiliki kewibawaan yang dapat dibentuk secara formal struktural maupun secara kultural.

Menurut Nanus dan Dobbs dalam Syafaruddin, fokus kepemimpinan diarahkan kepada empat hal sebagai berikut (Syafaruddin, 2015):

1. Dalam lingkup organisasi, pemimpin berinteraksi dengan dewan, staf, dan sukarelawan dengan tujuan memberi inspirasi, semangat, dan motivasi, serta memberdayakan mereka.
2. Dalam konteks organisasi, pemimpin berupaya untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada para penyumbang, penjamin, kelompok pendukung, media, atau pemimpin lain dalam bisnis atau sektor publik.
3. Dalam menghadapi tugas-tugas saat ini, peran pemimpin melibatkan pelayanan yang berkualitas kepada pelanggan dan masyarakat, serta memperhatikan struktur organisasi, sistem informasi, dan aspek lain dari efektivitas organisasi.
4. Dalam mengantisipasi tantangan di masa depan, pemimpin memperhitungkan tren dan perkembangan yang mendekati untuk memahami implikasi bagi arah masa depan organisasi.

Sehingga dalam pandangan penulis, kepemimpinan dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam memegang peranan penting dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin dalam konteks ini haruslah memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaplikasikannya secara efektif dalam konteks manajemen pendidikan. Pemimpin tersebut harus menjadi teladan bagi seluruh komunitas pendidikan, baik siswa maupun staf, dalam menjalankan tugas-tugas mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, kepemimpinan dalam

pengembangan manajemen pendidikan Islam juga mencakup kemampuan untuk membangun visi yang jelas dan terarah bagi institusi pendidikan, serta mampu menginspirasi dan memotivasi semua anggota komunitas pendidikan untuk bergerak menuju visi tersebut. Pemimpin yang efektif dalam konteks ini juga harus memiliki keterampilan dalam membangun hubungan yang baik dengan semua stakeholder, termasuk orang tua, komunitas, dan lembaga-lembaga lainnya, serta mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam lingkungan pendidikan secara dinamis. Dengan kepemimpinan yang kuat dan berbasis pada nilai-nilai Islam, pengembangan manajemen pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

D. Pendidikan Islam Dalam Konteks Pendidikan Nasional

Tantangan utama yang dihadapi oleh para ahli dan praktisi pendidikan Islam dalam mengintegrasikan lembaga pendidikan Islam secara umum, termasuk madrasah secara khusus, ke dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah menghilangkan pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama (Wijaya, 2021).

Abuddin Nata dikutip Wijaya, Memasuki era orde baru, berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan ditempuh oleh pemerintah sebagai wujud dari perhatian pemerintah dalam bidang pendidikan seperti lahirnya SKB 3 Menteri pada tahun 1976, pengangkatan guru melalui program UGA (Ujian Guru Agama), serta Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, hal ini menunjukkan sikap yang kurang berani dan belum sepenuhnya komitmen untuk memberdayakan rakyat Indonesia melalui sektor pendidikan. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pada zaman Orde Baru belum berhasil menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan memberdayakan peserta didik. Pemerintah Orde Baru juga belum berhasil memberikan pendidikan yang merata bagi seluruh warga Indonesia, serta belum berhasil menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan luas, keterampilan, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, tim reformasi pendidikan ini merekomendasikan agar Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional segera direvisi dengan sistem pendidikan yang dapat memenuhi harapan dan tuntutan zaman global yang kompetitif.

Kebijakan strategis yang ditempuh pemerintah kabinet Indonesia bersatu membuka peluang untuk rakyat Indonesia memperoleh pendidikan yang unggul, memberdayakan serta merata, kebijakan tersebut sebagai berikut:

1. Lahirnya Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Naiknya anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari APBN
3. Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 2 Tahun 2005 Tentang Subsidi Silang Biaya Operasional Perguruan Tinggi
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 8 Tahun 2005 Tentang Tata Kerja Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (Wijaya, 2021).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakui pentingnya peran pendidikan Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia. Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan agama dan keagamaan, termasuk pendidikan Islam, merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam diatur dalam Undang-Undang tersebut sebagai salah satu pilihan bagi warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka masing-masing. Selain itu, Undang-Undang tersebut juga menetapkan bahwa pendidikan Islam harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai salah satu materi yang harus diajarkan di semua tingkatan pendidikan. Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memberikan dasar hukum yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, menjamin pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak pendidikan agama bagi semua warga negara, serta menegaskan pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan moral bangsa Indonesia.

Selanjutnya naiknya anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan proporsi anggaran yang lebih besar, institusi pendidikan Islam akan memiliki akses ke sumber daya yang lebih memadai untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk infrastruktur, fasilitas belajar-mengajar, serta pengembangan kurikulum dan metode

pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, peningkatan anggaran juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan guru-guru dan tenaga pendidik Islam, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada para siswa. Dengan demikian, naiknya anggaran pendidikan yang signifikan akan membantu memperkuat peran pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Hal berikutnya dalam pandangan penulis, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks undang-undang ini, pendidikan Islam diakui sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional dan harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan. Undang-Undang tersebut menetapkan bahwa pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam, harus diajarkan di semua jenjang pendidikan secara seimbang dengan pendidikan umum. Selain itu, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai moral dan etika, yang sesuai dengan ajaran agama, termasuk Islam. Dengan demikian, Undang-Undang ini memberikan dasar hukum yang jelas bagi pengembangan kurikulum dan implementasi pendidikan Islam di sekolah-sekolah, serta menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berdasarkan nilai-nilai agama dalam pendidikan nasional Indonesia.

Lebih lanjut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 2 Tahun 2005 tentang Subsidi Silang Biaya Operasional Perguruan Tinggi tidak secara langsung mengatur tentang pendidikan Islam. Namun, dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, perguruan tinggi Islam termasuk dalam cakupan regulasi ini. Meskipun tidak secara khusus menyebutkan pendidikan Islam, peraturan ini memberikan dukungan keuangan kepada perguruan tinggi yang memenuhi syarat, termasuk perguruan tinggi Islam, untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi secara keseluruhan. Perguruan tinggi Islam dapat mengakses subsidi silang biaya operasional untuk mendukung berbagai kegiatan, termasuk pengembangan kurikulum, pembelian peralatan pendidikan, penelitian, dan pengembangan staf pengajar. Meskipun tidak secara spesifik mengatur tentang pendidikan Islam, peraturan ini memberikan kesempatan bagi perguruan tinggi Islam untuk berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka melalui dukungan

keuangan yang diberikan oleh pemerintah. Dengan demikian, walaupun tidak secara langsung, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 2 Tahun 2005 memberikan dukungan bagi pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi melalui alokasi subsidi silang biaya operasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2005 tentang Tata Kerja Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tidak secara rinci membahas pendidikan Islam. Peraturan tersebut lebih menitikberatkan pada tata kerja Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta tugas-tugas yang diemban oleh lembaga tersebut. Meskipun begitu, sebagai bagian dari Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh di Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat menjadi bagian dari upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan mungkin memiliki peran dalam memberikan arahan, dukungan, dan sumber daya bagi pengembangan pendidikan Islam, termasuk dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, dan inisiatif lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka Pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, nilai, dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam kepada peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia, bermoral, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Melalui pendidikan Islam, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa, serta dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pengakuan dan dukungan terhadap Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional adalah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai

keislaman dan pendidikan agama Islam dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Pengembangan manajemen pendidikan Islam adalah usaha untuk terus meningkatkan standar pengajaran guna memastikan bahwa standar tersebut memenuhi tuntutan masyarakat dan relevan dengan peristiwa terkini. Inti pengembangan ini terdiri dari beberapa elemen penting. Kontekstualitas, pertama-tama memerlukan pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip Islam, budaya, konteks sosial, dan desain kurikulum. Kedua, pengembangan pengelolaan harus berkelanjutan, yang mencakup peningkatan kapasitas, keterlibatan pemangku kepentingan, pemeliharaan sumber daya, adaptasi perubahan, dan perbaikan berkelanjutan. Ketiga, pendekatan holistik mempertimbangkan pengembangan kecakapan hidup serta aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Pengembangan manajemen pendidikan Islam sangat menekankan pada kecerdasan spiritual, refleksi yang tinggi, kesadaran diri dan lingkungan, kontemplasi, pemikiran holistik, dan kemampuan mengatasi hambatan dalam konteks spiritualitas.

Seorang pemimpin harus menguasai prinsip-prinsip Islam dan mampu memanfaatkannya dengan baik dalam manajemen pendidikan. Selain memberikan contoh bagi orang lain, pemimpin harus mampu mengartikulasikan misi institusi, mendorong dan mengangkat semangat komunitas akademis, dan membina hubungan kerja yang positif dengan semua pihak yang terlibat. Generasi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi berarti bagi masyarakat dapat dihasilkan melalui pengembangan manajemen pendidikan Islam, asalkan berpedoman pada kepemimpinan yang kuat dan prinsip-prinsip Islam. Untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan bermutu tinggi dengan penekanan pada nilai-nilai Islam, kepemimpinan sangat penting dalam pengembangan manajemen pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, M. S., Maulidi, A., Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). Membangun Teori Manajemen Pendidikan Islam Melalui Teori Filsafat Ilmu. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4607–4617.
- Ambarwati, A. (2021). *Perilaku dan Teori Organisasi*. MNC Publishing.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Bahri, S. (2022). Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–56.
- Candra Setia Budi. (2022). *Perjalanan Kasus Pemerkosaan 13 Santri Oleh Herry Wirawan, Kronologi Hingga Vonis Mati*
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Faisal, M. (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 152–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v3i3.998>
- Fattah, N. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A. (2016). Model Manajemen Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 19–37.
- Hasanah, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Jakad Publishing.
- Hidayah, N. (2021). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Khori, A. (2016). Manajemen strategik dan mutu pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 75–99.
- Maharani, A., Putri, N. K., & Septia, N. (2022). *Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren*. Laju Sumsel.
- Marhamah, & Zikriati. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89–106.
- Marno, & Supriyatno, T. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. PT Refika Aditama.
- Mesiono. (2019). *Islam dan Manajemen*. Perdana Publishing.
- Mesiono, & Aziz, M. (2020). *Manajemen Dalam Perspektif Ayat Ayat Alquran*. Perdana Publishing.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Analisis Data Kualitatif*. UI Pers.
- Muhammad Dachha Ramadhan & Hari Soeskindi. *Perlindungan Hukum yang Diberikan terhadap Anak yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Pondok Pesantren*. Harmonization Jurnal Ilmu Sosial, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi Vol. 1 No. 2 Juni 2023 | pp. 63-72 E-ISSN: 0000-0000
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media Group
- Nst, F. N. A., Aprilinda, D., & Budiman, A. P. (2021). Urgensitas Manajemen Pendidikan Islam pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1320–1331.
- Nuryasin, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*,

4(1), 77–84.

- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22.
- Qomar & Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia*. Jakarta
- Rozi, H. N. (2023). *Manajemen Strategi Dan Mutu Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sastraatmadja, A. H. M. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Sholeh, I. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. Adab.
- Sholeh, S. (2020). Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(1).
- Siagian, S. . (1978). *Manajemen*. Liberty.
- Simbolon, M. . (2003). *Dasar-dasar Administrasi dan Manajemen*. Ghalia Indonesia.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. Perdana Publishing.
- Tarigan, M., Maulana, A., & Suhara, S. P. (2023). Peran Filsafat Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 7(12).
- Tumanggor, A., Tambunan, J. R., & Simatupang, P. (2021). *Manajemen Pendidikan*. K-Media.
- Umar, H. (2003). *Business and Introduction*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Unti Ludigdo. (2018). Korupsi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Transformatif*, Vol. 4 Nomor 1, Maret 2018. Ilmu Pemerintahan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Wibowo, H. S. (2023). *Mengenal Lebih Dekat Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Pesona Bahasa.
- Wijaya, C. (2021). *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan: Isu-Isu Strategik Manajemen Pendidikan*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Wijaya, C. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter: Membentuk Nilai-nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa*. Umsu Press.
- Yusdiana, E., Didi Sartika, Rasidah, dkk. (2023). *Kajian Filsafat Manajemen Pendidikan Islam, Paradoks dan Teori*. Sada Kurnia Pustaka.